

MITOLOGI DALAM TEORI GENETIK KONRAD Z. LORENZ: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Hamlan Andi Baso Malla
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

A. Markarma
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Abstract

This paper criticizes Konrad Lorenz's genetic theory which says humans are social animals. Lorenz describes animal social behavior which is implemented in human social behavior. The argument built by Lorenz focuses on human social behavior due to biological causes. This paper is a discourse analysis in the study of literature by using the approach of social and Islamic education theories. The findings of this study, first; Lorenz is of the view that human social behavior originates from genetics. He studied animal social phenomena to be applied to human social behavior which has a different biological structure from animals. Second; Lorenz's argument that humans are the same as animals because their innate instincts are very debatable. Third; From the perspective of Islamic education, Lorenz argues is very disproportionate because the biological structure of humans is different from the biological structure of animals. The weakness of Lorenz's genetic theory of human behavior is that it places too much emphasis on the biological aspect alone or in the narrative "humans are social animals", this theory can be accepted as mythology in the paradigm of academic studies.

Keywords: mythology, genetic theory, Islamic education

Abstrak

Tulisan ini mengkritisi teori genetik Konrad Lorenz yang mengatakan manusia adalah binatang sosial. Lorenz mengurai perilaku sosial binatang yang diimplementasikan dalam perilaku sosial manusia. Argumentasi yang dibangun Lorenz menitikberatkan pada perilaku sosial manusia karena sebab-sebab biologis. Tulisan ini sebagai analisis wacana dalam kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan teori-teori sosial dan pendidikan Islam. Temuan penelitian ini, *pertama*; Lorenz berpandangan perilaku sosial manusia bersumber dari genetik. mempelajari fenomena sosial binatang untuk diterapkan pada perilaku sosial manusia yang memiliki struktur biologis yang berbeda dengan binatang. *Kedua*; argumentasi yang dibangun Lorenz, menganalogikan manusia sama dengan binatang karena insting bawaan sangat layak diperdebatkan. *Ketiga*; dilihat dalam perspektif pendidikan Islam, argumentasi Lorenz, sangat tidak proporsional karena struktur biologis manusia berbeda dengan struktur biologis binatang. Kelemahan teori genetik Lorenz tentang perilaku manusia adalah terlalu menekankan pada aspek biologis semata atau dalam narasinya "manusia adalah binatang sosial", teori ini dapat diterima sebagai mitologi dalam paradigma kajian akademis.

Kata Kunci: Mitologi, Teori Genetik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling baik dan lengkap¹ dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia, bukan hanya memiliki bentuk yang indah dan unik, tetapi lebih dari itu, manusia menyimpan sejuta makna dan rahasia yang selalu menarik untuk dikaji dan diperbincangkan. Keindahan dan keunikan manusia membuat semakin sulit dipahami. Kesulitan-kesulitan itulah yang semakin merangsang daya pikir kritis para filosof untuk mengungkapkan teka-teki tentang siapa manusia. Salah satu elemen yang paradoks dari manusia adalah keberadaannya sebagai makhluk individu (personal) dan pada saat yang sama juga makhluk sosial (komunitas).

Manusia adalah makhluk independen yang mengungkapkan keberadaannya sebagai individu yang unik dan bebas, namun di sisi lain keberadaannya sebagai pribadi yang unik dan bebas, terperangkap dalam relasinya dengan sesama manusia. Seperti yang diungkapkan Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial atau dalam bahasa Yunannya dikenal sebagai *zoonpolitikon*. Manusia selalu hidup dalam relasinya dengan sesamanya. Bahkan kesempurnaan diri dan tujuan akhir (kebahagiaan menurut Aristoteles) hanya bisa dicapai dalam relasinya dengan sesama. Atau dalam bahasa eksistensialnya dikatakan sebagai “aku menjadi aku karena kamu.”²

Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kemampuan berinteraksi dan menjalin kerja sama. Ibnu Miskawaih menyebut manusia sebagai *homo homini socius* yaitu manusia memerlukan manusia lain selain dirinya sendiri.³ Untuk mencapai kebahagiaan insaninya, manusia memerlukan satu tempat yang di dalamnya terdapat suatu komunitas tertentu. Sebuah komunitas yang dapat melengkapi eksistensinya, sekaligus menyempurnakan kemanusiaanya. Melalui komunitas itulah manusia menjalin interaksi dan kerja sama. Interaksi dan kerja sama manusia tidak didasari atas insting atau naluri semata melainkan kesadaran untuk saling membutuhkan.

¹“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tiin (95): 4). Kata insan disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 70 kali. Konsep insan selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah. Sementara penyebutan *al-nas* dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, berkembang menjadi suku bangsa untuk saling mengenal. Kata *al-nas* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali. Konsep *al-nas* menunjuk pada semua manusia sebagai makhluk sosial.

²Aldebert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Kanisius, Yogyakarta 2004), 36.

³Nurul Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, Jurnal PAI Universitas Wahid Hsyim, Vol.5 No.2 Desember 2017, 97.

Alfred Adler juga menyatakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Hal itu dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki sikap kooperatif, memiliki hubungan sosial, hubungan antar pribadi, mengikatkan diri dengan kelompok lainnya.⁴ Kegiatan unik manusia dapat bersifat individual, bersifat sosial, dan bersifat ke-Tuhanan. Ketiga kegiatan tersebut saling mendukung, misalnya dalam interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, karena adanya interaksi sosial dan dalam interaksi itu akan ditemukan perangsang-perangsang (stimulus) dan pola asuh di dalam kehidupan sosial dengan sesama manusia.

Thomas Aquinas sebagaimana pendapat Aristoteles, bentuk tertinggi dari relasi yang dijalani manusia dalam lingkungan sosialnya ialah persahabatan.⁵ Persahabatan adalah sesuatu yang urgen (*necessary*) bagi manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini karena tujuan dari persahabatan ialah kebaikan. Tetapi ada sumber lain yang menilai relasi yang paling urgen dalam hidup manusia bukanlah pada persahabatan melainkan pada keluarga. Keluargalah yang berperan penting dalam seluruh perkembangan kepribadian seseorang.

Menurut Paula J. C. dan Janet W. K. manusia merupakan makhluk yang terbuka, bebas memilih makna di dalam setiap situasi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkelanjutan, serta turut menyusun pola hubungan antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan.⁶ Sedangkan menurut Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, manusia adalah makhluk mulia yang mampu berpikir, dan makhluk 3 dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan.⁷

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Kesempurnaan itu dimiliki oleh manusia, karena Allah memberikan keistimewaan berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainya. Di samping itu, Allah melengkapi kesempurnaan manusia dengan memberinya daya hidup, bisa mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan

⁴Alfred Adler, *Pengertian Psikologi Pendidikan*, <https://belajarpikologi.com/pengertian-psikologi-pendidikan/>, diakses tanggal 4 Maret 2019.

⁵Thomas Saquinas, *Commentary on Aristotle's Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh C. I. Lizinger, (Dumb Ox Books, Notre Dame 1964), 476.

⁶Harun Hadwijono, *Pengertian Manusia Menurut Para Ahli*, <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/>, diakses Tanggal 15 Oktober 2019.

⁷Miftah Syarif, *Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 2 No. 2 Desember Tahun 2017, 140.

memutuskan. Semua daya tersebut telah dibawa oleh manusia semenjak ia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari kehidupan individualnya, begitu juga sebaliknya. Argumentasi ini memunculkan psikologi sosial, cabang dari psikologi, yang mempelajari pengaruh-pengaruh luar terhadap diri individu. Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul dan sebab-sebab terjadinya perilaku individual dalam konteks sosial. Psikologi sosial merupakan keilmuan yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok yang dipengaruhi perilaku manusia yang bisa melahirkan respon yang bersifat destruktif ataupun konstruktif.

Berbagai pemikiran, pandangan, ide dan perbincangan yang dilakukan untuk membuka tabir tentang manusia. Tidak henti-hentinya pembahasan mengenai manusia, baik dalam aspek fisik maupun psikis, menandakan bahwa misteri manusia masih mengandung kejutan-kejutan ilmiah yang layak untuk ditelaah dan dipresentasikan dalam dunia ilmu pengetahuan. Kajian ini menjawab teori genetik Konrad Zocharias Lorenz yang menyatakan bahwa manusia sebagai binatang sosial dalam perilaku sosial sesama manusia.

METODE

Tulisan ini menyoroti salah satu teori psikologi sosial yakni “teori genetik Konrad Zacharias Lorenz yang menganggap manusia sebagai binatang sosial” dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif oleh Bogdan dan Taylor dalam memahami makna, kontent teori genetik Konrad Z Lorens tentang perilaku manusia dengan pendekatan teori sosial dan pendidikan Islam. Tulisan ini sebagai analisis wacana dalam kajian pustaka bersumber dari buku-buku reference yang relevan dengan objek kajian. Analisis data digunakan content analysis untuk menemukan teori genetik Konrad Zacharias Lorenz tentang perilaku sosial manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Teori-Teori Psikologi Sosial

Teori-teori psikologi sosial yang ada sekarang dalam menganalisis tingkah laku individu masih berkiblat pada ilmuwan-ilmuwan barat, seperti Konrad Lorenz, McDougall dan Edmund Wilson (teori genetik); Ivan Pavlov, J.B. Watson, B.F. Skinner, Albert Bandura, dan Lev Vygotsky (teori belajar); Kurt Lewin, Fritz Heider, Albert Bandura, kognitif kontemporer (teori kognitif); Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erick Erikson, Karen Horney, Alfred Adler (teori psikoanalisa).

1. Teori Kognitif

Argumentasi yang diusung teori kognitif adalah bahwa perilaku individu sangat bergantung pada bagaimana cara manusia mengamati situasi sosial.⁸ Secara spontan dan otomatis manusia akan mengorganisasikan persepsi, pikiran dan keyakinannya tentang situasi sosial ke dalam bentuk yang sederhana dan bermakna, seperti yang mereka lakukan terhadap objek. Manusia akan mengadakan pengaturan dan pengorganisasian (persepsi dan pengertian lingkungan), mempengaruhi perilaku individu dalam situasi sosial. Terdapat beberapa prinsip dasar dalam teori kognitif⁹ yaitu:

- a. Individu cenderung mengelompokkan dan mengkategorikan objek secara spontan. Individu tidak melihat objek secara tersendiri melainkan sebagai bagian dari sekelompok benda atau hal-hal lain yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya individu cenderung mengelompokkan objek ini dengan beberapa prinsip sederhana misalnya karena kesamaan, kedekatan atau pengalaman masa lalu.
- b. Individu dapat memperhatikan objek dengan mengamati sesuatu sebagai hal yang menyolok (*figure*) dan yang lainnya sebagai latar belakang (*ground*). Biasanya rangsangan yang bergerak, berwarna, bersuara, unik, dekat, merupakan *figure*. Sedangkan rangsangan yang lembut, tidak menarik, tidak bergerak, tidak bersuara, umum, jauh, merupakan *ground*.¹⁰

Teori kognitif mempunyai tekanan yang berbeda dengan teori-teori lain dalam psikologi sosial yaitu:

- a. Teori kognitif memusatkan pada interpretasi dan organisasi perseptual mengenai keadaan seseorang, bukan keadaan masa lalu.
- b. Teori kognitif mencari sebab-sebab perilaku pada persepsi atau interpretasi individu terhadap situasi dan tidak pada realita situasinya.

⁸Faniah Karimah, *Teori Kognitif Sosial Pendidikan*, <https://www.academia.edu/12253263/>, di akses tanggal 5 Agustus 2019.

⁹Wiggins dan Zanden (1994) membagi teori psikologi sosial berbasis kognitif menjadi empat pendekatan yaitu Teori Lapangan Kurt Lewin, Teori Atribusi dan Sikap Konsistensi Fritz Heider, Teori Belajar Sosial Albert Bandura, dan Teori Kognitif Kontemporer. Kurt Lewin dengan teori lapangannya beranggapan bahwa perilaku (*behavior*) adalah fungsi dari keadaan diri pribadi (*personality*) dan lingkungan (*environment*). Sedangkan Fritz Heider beranggapan bahwa seseorang cenderung mengatur sikapnya untuk tidak mengalami konflik. Sementara Albert Bandura memodifikasi teori belajar sosial dengan memasukkan intervensi kognitif seseorang dalam perilakunya. Bahwa perilaku kita dipengaruhi oleh *reinforcement*, proses imitasi, dan juga proses kognisi. Agak melangkah kedepan pendekatan kognitif kontemporer memandang manusia sebagai agen aktif dalam menerima, menggunakan, memanipulasi, dan mentransformasi informasi. Fokus utama pendekatan kognitif kontemporer adalah bagaimana kita secara mental menstruktur dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Kita tidak dapat memahami perilaku sosial, jika tanpa mendapatkan informasi dan memprosesnya dalam kognisi.

¹⁰Sutarto, *Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Islamic Counseling, Vol.1 No.2 Tahun 2017, 4.

Interpretasi individu terhadap situasi merupakan hal yang lebih penting daripada bagaimana sebenarnya situasi itu.¹¹

Jean Piaget¹² mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses mental tersebut pada hakekatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to respon logically*). Bagi Piaget, berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya.

Asumsi dasar teori kognitif ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan kognitif ke tingkat yang lebih tinggi. Artinya, pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya. Atau dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya.

Walaupun demikian, pengetahuan yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, adakalanya tidak persis sama dengan apa yang diperoleh dari lingkungan itu. Individu mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri, mampu memodifikasi pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sehingga melahirkan pengetahuan atau temuan-temuan baru. Hal ini terbukti banyak ilmuwan yang menghasilkan temuan-temuan baru yang selama ini tidak dipelajari di bangku sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga bagaimana merangsang struktur kognitif inividu sehingga mampu melahirkan pengetahuan dan temuan-temuan baru.

2. Teori Belajar

Pokok pemikiran dalam teori belajar adalah bahwa perilaku individu ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu seseorang mempelajari perilaku tertentu sebagai kebiasaan dan bila menghadapi situasi itu kembali oarang tersebut akan cenderung untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaannya itu. Pendekatan dengan belajar populer di tahun 1920-an dan merupakan dasar *behaviorisme*.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 66.

¹²Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss. Pada awal mulanya ia ahli biologi, dan dalam usia 21 tahun sudah meraih gelar doktor. Ia telah berhasil menulis lebih dari 30 buku bermutu, yang bertema perkembangan anak dan kognitif. Pengaruh pemikiran Jean Piaget mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia baru sekitar tahun 1950-an.

Teori belajar menjelaskan fenomena perilaku sosial melalui peran-peran atau aturan-aturan situasional dan lingkungan sebagai penyebab tingkah laku. Dalam teori ini terdapat tiga pendekatan; proses belajar operant, proses belajar sosial, dan kerja sama dengan individu yang lebih mahir. Proses belajar melalui pendekatan operant dalam mengamati perilaku manusia didasari atas stimulus-respons, *reinforcement*, dan reward dan punishment .

Nama-nama seperti Ivan Pavlov, J.B. Watson, dan B.F. Skinner merupakan tokoh pendekatan ini. Sedangkan proses belajar sosial dipelopori oleh Albert Bandura mengakui adanya faktor internal (kognitif) sebagai penyebab tingkah laku disamping juga faktor eksternal (lingkungan). Pendapat ini menambah faktor internal atau kesadaran dalam mempelajari tingkah laku manusia. Perilaku baru bisa diperoleh karena seseorang melakukan suatu modelling pada pengamatannya terhadap perilaku yang terjadi.

Lev Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar sosial juga dapat terjadi dengan bekerja sama dengan orang yang lebih mahir (orang tua, kakak, guru, dan sebagainya). Proses belajar yang terarah ini lebih cepat karena anak dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Teori yang didasarkan pada pendekatan kognitif sebagai pijakannya adalah teori Gestalt. Pendekatan ketiga dalam teori belajar adalah kerja sama dengan individu yang dianggap lebih mahir.

Sekalipun teori gestalt sering kali digunakan dalam area atau penelitian mengenai persepsi, namun dalam aplikasinya teori ini berimplikasi pada psikologi sosial. Alasannya adalah para psikolog gestalt telah mengembangkan teknik eksperimen dalam mempelajari fenomena dan studi mengenai struktur kelompok, model komunikasi interpersonal, dan perubahan sikap adalah yang memungkinkan untuk dieksperimenkan oleh pendekatan yang ditawarkan gestalt.

Belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner.¹³ Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar.¹⁴ Guru harus menciptakan situasi belajar problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-

¹³Bruner yang memiliki nama lengkap Jerome S. Bruner, seorang ahli psikologi perkembangan dan psikologi belajar kognitif, lahir tahun 1915 di New York City, dan lulusan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat.⁴⁵ Bruner telah memelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berfikir, dengan cara mementingkan partisipasi aktif individu dan mengenal adanya perbedaan kemampuan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru.

¹⁴Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), 76,

pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar kognitif adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen.¹⁵

Teori belajar menurut Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari sebelumnya, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan proses belajar, menurut Bruner diperlukan lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*" atau lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya. Sebagai ahli psikologi kognitif, Bruner memberi dorongan agar pendidikan memberi perhatian pada pentingnya pengembangan kognitif. Teori belajar menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan telah dipelajari.

Dengan cara seperti ini, pengetahuan yang diperoleh oleh individu lebih bermakna baginya, lebih mudah diingat dan juga lebih mudah digunakan dalam pemecahan sebuah masalah. Sehingga dengan demikian individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka harus diciptakan lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan menemukan gagasan-gagasan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan.

Teori belajar menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bukan sepenuhnya untuk memperoleh pengetahuan semata. Tetapi yang terpenting adalah melatih kemampuan kognitif, merangsang keinginan tahu, dan memotivasi siswa. Tujuan pembelajaran hanya diuraikan secara garis besar dan dapat dicapai dengan cara-cara yang tidak perlu sama oleh siswa yang mengikuti pelajaran yang sama. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran hanya diuraikan secara garis besar. Untuk mendalami, merinci dan mempertajam tujuan pembelajaran tersebut diperlukan peran aktif peserta didik disesuaikan dengan potensi dan tingkat perkembangannya.

3. Teori Psikoanalisa

¹⁵Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA.

Teori psikoanalisa dikenal juga dengan teori psikodinamik yang berpandangan bahwa sebagian terbesar tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya psikodinamik seperti motif-motif, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Setidaknya ada enam tokoh psikoanalisa yang berpengaruh dalam psikologi sosial, yaitu Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erik Erikson, Karen Horney, Alfred Adler, dan William Schutz. Namun, dalam perkembangannya, ada tiga mazhab yang paling masyhur dalam dunia Psikologi, yaitu psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud, Behaviorisme oleh James Watson, dan Humanistik oleh Abraham Maslow.

Teori psikoanalisa menganggap perilaku manusia dikuasai oleh personalitinya atau kepribadiannya. Sigmund Freud,¹⁶ telah menunjukkan berapa besar sumbangan karyanya pada bidang psikologi termasuk pada konsep suatu tingkat ketidaksadaran dari kegiatan mental. Freud mengajukan argumentasi bahwa hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak bisa didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental dapat mempengaruhi kegiatan manusia. Teori ini sangat populer dan diterima luas sebagai basis utama dalam mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia, bahkan oleh sebagian psikolog Muslim.

Teori psikoanalisa sebenarnya lahir sebagai antitesa dari psikologi behaviorisme yang dianggap tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran behaviorisasi dalam kesadaran maupun tidak sadar tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan bahwa alam bawah sadar atau alam tidak sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya perilaku. Artinya semua perilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah sadar.

Sebagai pelopor teori ini Freud. Alasan teori ini dipakai untuk menelaah tingkah laku sosial adalah adanya pendapat dan Freud bahwa terdapat pertentangan yang mendasar antara pemuasan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan individual dengan kesiapan masyarakat dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut. Menurut teori ini pula perkembangan

¹⁶Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Frieberg, kota kecil, di daerah Monarva, yang pada waktu itu merupakan suatu daerah kekaisaran Austria-Hongaria, dan sekarang termasuk Republik Ceko. Ia adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tekstil. Ketika berumur empat tahun Sigmund Freud beserta keluarganya pindah ke Wina. Di ibu kota Austria itu ia menetap sampai usia 82 tahun, kemudian ia mengungsi ke London setelah tentara Hitler menyerbu Austria. Ia belajar kedokteran di Universitas Wina. Ia bekerja di laboratorium Profesor Brucecke, ahli ternama dalam bidang fisiologi (1876-1882). Sebagai dokter ia bertugas di rumah sakit umum di Wina, dengan memusatkan perhatiannya pada anatomi otak (1882-1885). Sebagai ilmuwan, Sigmund Freud yang merupakan pemikir besar abad ke-20, menurut versi majalah berita Amerika *Time*, ia tergolong tokoh yang terpilih dari 100 pribadi yang menonjol sebagai ilmuwan dan pemikir, nama Sigmund Freud masuk kategori ilmuwan besar seperti Flemming, Salk, Keynes, dan Einstein. Faiqatul Husna, *Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Vol.5 No. 2 Tahun 2018, 100.

individu menuju kedewasaan adalah melalui serangkaian tahapan yaitu tahap oral, anal, phallic dan genital.

Erik Erikson sangat dikenal dengan teori psikososialnya yang berkaitan dengan perkembangan. Artinya, bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati di bentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis, ada suatu “kecocokan timbal balik antara individu dengan lingkungan”. Sementara Alfred Adler beranggapan agak berbeda bahwa yang terpenting dalam perilaku individu adalah tujuan hidup, yaitu adanya pengakuan dari lingkungannya.¹⁷

4. Teori Genetik

Pendekatan genetik menitikberatkan pada perilaku sosial manusia berasal dari sebab-sebab biologis. Secara umum teori ini mengasumsikan bahwa segala perilaku sosial manusia sangat erat hubungannya dengan penyebab-penyebab yang tidak dipelajari atau bersumber dari genetik. Konrad Lorenz, seorang ethologist yang mempelajari fenomena sosial hewan. Dia beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan manifestasi dari insting, dorongan agresif bawaan sejak lahir sebagai kebutuhan untuk melawan demi menjaga diri.

William McDougall juga telah mendasarkan konsep genetik dalam mempelajari perilaku sosial. Dia meyakini bahwa banyak sekali perilaku manusia yang dapat dijelaskan oleh insting, yakni perilaku langsung yang tujuannya tidak dipelajari terlebih dahulu. Ia mencontohkan seorang ibu bersikap protektif terhadap anaknya. McDougall menjelaskan perilaku tersebut dengan sebutan insting orang tua (*parental instinct*). Begitu juga dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan orang lain karena adanya sebuah insting berkumpul (*herd instinct*).

Pada tahap berikutnya pendekatan genetik menjelma menjadi pendekatan sosio biologis dengan tokohnya Edmund Wilson. Sosiobiologi beranggapan bahwa melalui proses seleksi alam, perilaku sosial terus berkembang yang membuat spesies manusia terus bertahan hidup (*survival*). Perilaku adaptif, misalnya, tumbuh dan berkembang untuk kelangsungan gen-gen dan itu, bukan *survival individual*. Misalnya, anak yang terjebak kebakaran, maka ayah dengan sekuat tenaga menolong anak. Perilaku ayah tersebut bukan hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai

¹⁷Pandangan tokoh-tokoh psikodinamik terhadap tingkah laku manusia memiliki perbedaan yang sangat tajam. Freud mendasarkan tingkah laku didorong oleh insting-insting yang di bawah sejak lahir dan dengan aksioma Jung yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dikuasai oleh arketipe-arketipe yang di bawah sejak lahir. Sementara itu, Adler berpendapat bahwa manusia pertama-tama dimotivasikan oleh dorongan-dorongan sosial. Psikodemia, *Prinsip Teori Keperibadian Alfred Adler*, <https://psikodemia.com/>, diakses tanggal 3 Maret 2019.

sosial, melainkan lebih dari itu menjadi dasar sosiobiologis, karena ayah mempertahankan kelangsungan keturunannya.

Kritik terhadap Mitologi Teori Genetik Konrad Z. Lorenz

1. Biografi

Konrad Zacharias Lorenz lahir pada tanggal 7 November 1903 di Kota Vienna, Austria. Dia adalah anak kedua dari seorang dokter bedah terkenal bernama Prof. Dr. Adolf Lorenz dan istrinya Emma. Lorenz dibesarkan dalam sebuah rumah luas yang dilengkapi dengan taman. Rumah tersebut terletak di Altenberg. Sebuah kota kecil di dekat Vienna. Sejak kecil, Lorenz telah menyayangi berbagai jenis hewan yang hidup di sekitarnya.

Ketertarikan Lorenz terhadap tingkah laku hewan diawali ketika tetangganya memberi anak itik berumur satu hari kepada Lorenz. Pada saat itu, Lorenz mengamati anak angsa yang dimilikinya dan telah menemukan tingkah laku *imprinting*¹⁸ pada angsa tersebut. *Imprinting* merupakan kemampuan untuk mempelajari tipe informasi khusus pada suatu periode kritis (*critical period*) dalam perkembangannya. Lorenz telah menjadi ahli tingkah laku hewan sejak masih berada dalam masa kanak-kanak.

Lorenz mengenal teori evolusi melalui buku karya Wilhem Bolsche yang telah dibaca olehnya ketika berumur 10 tahun. Buku tersebut ternyata semakin menambah ketertarikannya pada dunia hewan. Pada saat memasuki sekolah, Lorenz bertemu dengan seorang guru bernama Philip Heberdey yang pertama kali mengajarkannya tentang teori evolusi Darwin dan seleksi alam.

Setelah Lorenz menyelesaikan sekolah menengah atas, orang tuanya menginginkan Lorenz untuk mengikuti jejak ayahnya menjadi dokter. Lorenz sebenarnya memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap zoologi, paleontologi dan ilmu tingkah laku hewan. Meskipun demikian, Lorenz tetap mematuhi ayahnya dan ia tetap masuk sekolah kedokteran di *University of Vienna* pada tahun 1921.

Pada saat kuliah, Lorenz bertemu dengan seorang ahli embriologi dan anatomi komparatif bernama Ferdinand Hochstetter. Lorenz menyadari, ilmu yang diajarkan Hochstetter tersebut menunjang ketertarikan dirinya pada tingkah laku hewan karena memberikan akses yang lebih baik terhadap pemecahan masalah evolusi dibandingkan dengan paleontologi. Di sekolah

¹⁸Lorenz mempelajari pola perilaku hewan yang pada awalnya dianggap telah terprogram dalam gen burung. Pengamatannya mengenai seekor anak angsa yang baru lahir sepertinya dilahirkan dengan insting untuk mengikuti ibunya. Pengamatan menunjukkan bahwa anak angsa tersebut langsung mengikuti induknya segera setelah menetas. Lorenz menyebut proses ini *imprinting*: pembelajaran yang cepat dan alami periode kritis yang terbatas yang menghasilkan kelekatan pada benda bergerak pertama yang terlihat. Afim Fadilah, *Beberapa Perpektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, Nomor 2 Desember 1998.

kedokteran ini, Lorenz menganggap, metode komparatif yang dipelajarinya dapat diaplikasikan dalam pola tingkah laku hewan.

Keseriusannya dalam kuliah membuat Lorenz dipercaya menjadi instruktur di sekolah kedokteran tersebut. Ferdinand Hochstetter melihat Lorenz sebagai mahasiswa yang disiplin, tekun dan memiliki semangat ilmiah yang kuat serta dedikasi tinggi. Dengan alasan itulah Hochstetter kemudian menjadikan Lorenz sebagai asistennya. Pengalaman tersebut mempermudah jalan Lorenz untuk meraih gelar M.D. (*Medical Doctor*) pada tahun 1928.¹⁹

Selama menjadi instruktur dan asisten di sekolah kedokteran *University of Vienna*, Lorenz pun mulai mempelajari zoologi di universitas yang sama. Suatu saat Lorenz mengikuti seminar yang diberikan Prof. Karl Buhler. Lorenz menganggap, Buhler adalah orang yang tertarik pada usahanya menggunakan metode komparatif untuk mempelajari tingkah laku hewan. Buhler berhasil membuat Lorenz menyadari, teori ilmu pengetahuan sangat diperlukan (*indispensable*) bagi seorang pengamat (*observer*) makhluk hidup.

Lorenz melanjutkan lagi kuliahnya dalam bidang zoologi setelah lulus dari sekolah kedokteran. Selama kuliah, Lorenz telah membuat banyak karya tulis berupa *paper*. Karya tulis tersebut dibuat berdasarkan pengamatan dan penelitiannya dalam ilmu tingkah laku ternak (*ethologi*). Pada tahun 1933, Lorenz menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Ph.D. dalam bidang zoologi. Lorenz pun kemudian menjadi dosen di almamaternya.

2. Mitologi Teori Genetik Konrad Z. Lorenz

Teori genetik Konrad Z. Lorenz menekankan kualitas pembawaan sejak lahir atas tingkah laku sosial. Bahwa "manusia adalah binatang sosial" menjadi inti dan teori genetik dan sekaligus menjadi dasar asumsinya, bahwa komponen-komponen dari tingkah laku sosial dihubungkan dengan atau mempunyai akar pada penyebab genetik yang tidak dipelajari. Lorenz mempelajari gejala sosial pada binatang, berpendapat bahwa tingkah laku agresi adalah perwujudan dan insting agresi yang dibawa sejak lahir.

Insting agresi yang dibawa sejak lahir merupakan kebutuhan untuk melindungi diri. Sifat-sifat menonjol dari binatang di antaranya adalah sifat

¹⁹Salah satu karya Lorenz yang dikenal adalah model psikohidrolik (*psychohydraulic model*) yang dikembangkan dari para peneliti lain. Model psikohidrolik memungkinkan tingkah laku hewan yang timbul dapat dilihat dalam sebuah konteks metafora. Dalam model ini, tingkah laku hewan yang timbul berdasarkan stimulus dianalogikan dalam sebuah skema. Namun, model ini sudah tidak digunakan lagi pada zaman sekarang karena model ini masih menggunakan aliran energi (*energy flow*) dalam menjelaskan sistem saraf dan kontrol tingkah laku. Meskipun demikian, karya Lorenz ini membuat ilmu tingkah laku ternak (*ethologi*) menjadi lebih dikenal masyarakat. M. Ikhsan Shiddieqy, *Konrad Zacharias Lorenz, Sejak Kecil Mengamati Perilaku Hewan*, <https://klipingut.wordpress.com/2008/01/01/>, diakses tanggal 6 Maret 2019.

mempertahankan wilayahnya, bertindak agresif, dan perasaan ingin menguasai sesuatu. Sifat-sifat ini ditemukan pula pada diri manusia. Berangkat dari teori genetik ini, maka Lorenz sebagai ahli etologi²⁰ memandang bahwa insting merupakan sifat dasar hewan yang menjadi aspek penting dalam memahami perilaku manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku manusia tidak ditentukan semata-mata oleh insting bawaan (faktor biologis), tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (non biologis). Hakekat manusia dalam konsep pendidikan Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh kembang menuju kepada kesempurnaan. Term makhluk jika disandarkan pada manusia tentu sangat berbeda maknanya dengan term binatang yang dialamatkan pada manusia sebagai mana teori Lorenz yang menganggap “manusia sebagai binatang sosial.”

Penamaan manusia sebagai makhluk (ciptaan) sangat rasional dan bisa diterima semua orang, tetapi penamaan manusia sebagai binatang tentu menuai perdebatan dan butuh penjelasan yang rasional. Perspektif pendidikan Islam tentang hakekat manusia dibangun di atas konsep kesatuan antara hati dan akal untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Karena itu, pendidikan Islam berupaya mengembangkan potensi manusia secara maksimal melalui penguatan pada *hard skill* dan *soft skill*.

Dalam kaitan ini, argumentasi yang dibangun Lorenz dalam menjelaskan perilaku manusia di mana insting bawaan dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku manusia, lemah dan sulit dijelaskan. Bahwa konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori melalui pendekatan kewahyuan, empirik dan rasional serta filosofis. Karena itu, peran individu (faktor bawaan atau insting) maupun yang lain (guru atau lingkungan), dalam membentuk perilaku manusia tidak bisa diabaikan tetapi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, teori genetik Lorenz yang terlalu menekankan pengaruh insting (biologis) dan mengabaikan faktor non biologis dalam perilaku manusia agak sulit diterima karena berseberangan dengan realitas. Jika teori ini diterima, maka konsekuensinya adalah manusia lebih layak mengikuti perilaku binatang dari pada binatang dididik mengikuti perilaku

²⁰Etologi adalah suatu cabang ilmu zoology yang mempelajari perilaku atau tingkah laku hewan, mekanisme, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ilmu yang mempelajari perilaku atau karakter hewan tersebut digunakan di dalam pendekatan ilmu psikologi perkembangan. Teori ini mencoba menjelaskan perilaku manusia. Sehingga di dalam ilmu psikologi, etologi berarti ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam pengaturan yang alami. Semua perilaku manusia adalah bentuk reaksi dari apa yang terjadi di lingkungan alaminya.

manusia. Implikasinya adalah bahwa penghargaan Tuhan kepada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna (lengkap) menjadi taruhan.

Teori genetik Lorenz yang melihat manusia sebagai binatang sosial, dan insting bawaan binatang dianggap penting dalam memahami perilaku manusia, adalah analogi yang mengacaukan nalar sehat manusia dan sulit diterima karena secara biologis maupun sosial, manusia justru lebih sempurna, lebih lengkap dan lebih layak ditiru perilakunya dibanding binatang. Bahwa perilaku binatang, tidak cukup untuk menjelaskan perilaku manusia yang memang secara biologis lebih lengkap dan lebih sempurna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, dan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan.²¹ Hal ini tentu sangat berbeda dengan potensi (insting) yang dimiliki binatang. Lalu bagaimana bisa perilaku binatang dijadikan rujukan bagi pengembangan perilaku manusia. Meskipun pengembangan potensi manusia dan insting binatang dapat dilakukan dengan kegiatan belajar (latihan dan pendidikan).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kritik terhadap teori genetik Lorenz tentang perilaku manusia karena hurus merujuk pada perilaku binatang yang terlalu menekankan pengaruh insting bawaan. Padahal potensi manusia untuk mengembangkan perilakunya jauh lebih kompleks dibandingkan insting bawaan yang dimiliki binatang. Karena itu, Lorenz tanpa sadar terjebak pada sikap “merendahkan” posisi manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna.

Dalam teori pendidikan Islam, karakter dasar penciptaan manusia bukan hanya pada aspek naluriah semata atau insting bawaan. Lebih dari pada itu, manusia memiliki potensi-potensi positif yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal dengan daya rasa dan daya pikirnya, fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, kemudian diberikan petunjuk al-Qur’an dan petunjuk Nabi SAW sebagai penyempurnanya.

Selain itu, ia juga adalah makhluk yang memiliki iradah (kehendak-kehendak yang mulia), bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran dan perasaannya. Dengan kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Allah ini, manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna, yang tidak hanya dikuasai oleh aspek biologisnya. Dengan segala potensi dan kelebihan ini ia pun menjadi makhluk yang memiliki tanggung jawab melestarikan alam,

²¹Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 67.

menyejahterakan manusia dan tanggung jawab kepada Tuhan atas segala tingkah lakunya serta kewajiban mencari ridha-Nya.²²

Berbeda dengan asumsi yang dikembangkan Lorenz dalam teori genetiknya, spirit pendidikan Islam tentang pola perilaku, lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani.²³ Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain.

Dengan kata lain, ia terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk lainnya termasuk binatang yang menjadi pijakan teori genetik Lorenz. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, air, api, dan udara. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus lapar dan segala rasa fisik biologis lainnya.

Sedangkan substansi ruhani dan adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh lebih kepada substansi, berbeda dengan spirit yang lebih kepada akibat dari pada ruh.²⁴ Sementara substansi nafsani adalah jiwa atau diri yaitu substansi psikofisik (*jasadi-ruhani*) manusia, sehingga menciptakan potensi-potensi yang potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Teori ini yang diabaikan oleh Lorenz dalam teori genetiknya,

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap komponen pada diri manusia (hati, akal dan nafsu) memiliki daya yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Aktualisasinya membentuk kepribadian, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hati berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur organisme fisik lainnya. Apabila hati ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia

²²Hal ini terurai di dalam QS. Ar-rum ayat 30: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

²³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 91.

²⁴Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathif*), ada yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhar ruhani*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib. Al-Ghazâlî menyebutnya dengan *al-Rûh al-Jismiyyah* (ruh material). Hasymiyah Rauf, *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati diri, dan Jiwa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 129.

menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya, sebab hati memiliki natur ilahiyah atau rabbaniyyah yang merupakan natur supra kesadaran yang dipancarkan dari Tuhan.

Struktur organisme fisik manusia ini luput dari kajian Lorenz dalam membangun argumentasinya tentang teori genetik. Sehingga narasi yang dikemukakan yakni “manusia sebagai makhluk sosial” menuai perdebatan dan bahkan kritik terutama jika dilihat dalam perspektif pendidikan Islam. Teori Lorenz yang menganggap “manusia sebagai binatang sosial,” menurut penulis lebih dekat dipahami sebagai sebuah mitologi²⁵ dari pada sebuah fakta ilmiah. Dalam Al-Qur’an memang ditemukan beberapa ayat yang menyebutkan manusia sebagai binatang.²⁶

Dalam konteks ini, asumsi yang dibangun Lorenz yang menganalogikan manusia sama dengan binatang karena insting bawaan, sangat tidak proporsional karena struktur biologis manusia yang mempengaruhi perilakunya berbeda dengan binatang meskipun dari aspek insting bawaan ada sisi kesamaan. Menurut penulis, kelemahan teori genetik Lorenz dalam menjelaskan perilaku manusia sama dengan binatang adalah terlalu menekankan pada aspek biologis semata.

Dalam pendidikan Islam, nilai kemunusiaan bukan pada aktifitas biologis tetapi pada aktifitas spritualitas. Ketika manusia hanya memenuhi aktifitas biologisnya semata, maka pada saat itu Al-Qur’an menganggap dia sebagai binatang dan bahkan lebih buruk dari binatang. Narasi yang disampaikan Lorenz dalam teori genetiknya, di mana manusia dianggap sebagai binatang sosial menggiring dia pada satu kesimpulan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh insting bawaan.

Kesimpulan Lorenz ini sangat berbeda dengan narasi Al-Qur’an yang menganggap manusia sebagai makhluk sosial, bukan binatang sosial. Dalam berbagai ayat²⁷ ditegaskan bahwa perilaku manusia ditentukan atau dipengaruhi oleh identitas bukan insting bawaan. Karena itu, ketika manusia tidak menjaga identitasnya sebagai manusia, maka manusia sama seperti

²⁵Dalam Kamus Ilmiah Populer, mitologi atau mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h. 475. Menurut Roibin, mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latarbelakang perilaku yang teratur. Roibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinami dalam El-Harakah*, Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007), 193.

²⁶ Dalam Q.S al-A’raf (7): 179:

²⁷ Ayat-ayat yang menyebut manusia sebagai binatang dapat dilihat pada Q.S al-Furqan (25): 44, manusia seperti Anjing Q.S al-A’raf (7): 176, manusia seperti Laba-Laba Q.S al-Furqan (25): 17-18, manusia seperti Unta Q.S al-Waqiah (56): 51-55, manusia seperti kedelai Q.S AL-Jum’ah (62): 5.

binatang atau bahkan lebih buruk dari binatang itu sendiri. Artinya, manusia dianggap binatang bukan karena insting bawaan tetapi karena tidak mampu menjaga identitasnya sebagai manusia yang berbeda dengan binatang.

Lorenz mencoba memperkuat argumentasinya dengan memberikan contoh kenapa binatang lebih suka kawin dengan keturunan ibunya atau bahkan dengan ibunya sendiri itu karena insting bawaan yang dalam teori genetiknya disebut sebagai teori kelekatan. Teori tersebut menurut hemat penulias lebih baik dalam menghasilkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku hewan dari pada dianalogikan dengan perilaku manusia. Kenapa karena justru manusia secara insting (teori fitrah) tidak mau kawin dengan ibunya karena penghormatan dan kesucian.

Perbandingan mitologi teori genetik Lorenz dengan teori fitrah dalam pendidikan Islam dapat dilihat dalam narasi yang dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

No	Konrad Lorenz/Teori Genetik	Pendidikan Islam/Teori Fitrah
1	Manusia adalah binatang social	Manusia adalah makhluk social
2	Perilaku lebih dipengaruhi oleh insting bawaan (genetik)	Perilaku dipengaruhi oleh organism fisik (pancaindra) dan lingkungan
3	Perilaku menentukan identitas (manusia sama dengan binatang) ²⁸	Perilaku menunjukkan identitas (manusia berbeda dengan binatang)
4	Kecenderungan seksual kepada siapa saja adalah insting bawaan (boleh)	Kecenderungan seksual kepada siapa saja melanggar fitrah bawaan (haram)
5	Manusia diasumsikan sama dengan binatang karena insting bawaan	Manusia diasumsikan sama dengan binatang karena menyalahi fitrah bawaan
6	Struktur biologis binatang cenderung disamakan dengan struktur biologis manusia (ciptaan yang hina)	Struktur biologis binatang sangat jauh berbeda dengan struktur biologis manusia (ciptaan yang terbaik)

Meskipun tampak dari gambaran pemetaan perbandingan di atas, bahwa manusia begitu terkondisi dari impuls dan bawaan insting nafsunya, tetapi ada satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan Tuhan (*quwwatan rabbaniyah*).

²⁸Dalam berita RRI disampaikan hasil penelitian terakhir di Eropa yang mengambil responden mayoritas diberbagai wilayah di Amerika, menyimpulkan bahwa masyarakat eropa hari ini cenderung lebih suka dipanggil dengan nama binatang dari pada pada nama manusia. Apakah ini diilhami oleh teori genetik Konrad Lorenz, masih butuh perbincangan.

Kekuatan ini adalah kekuatan yang berasal dari percikan cahaya Ilahi yang terletak dalam akal sehat manusia dan ini tidak ada pada binatang. Jika kekuatan ini dimanfaatkan, maka manusia bisa lebih mulia dari malaikat, tetapi jika tidak manusia jauh lebih hina dari binatang.

PENUTUP

Dari uraian tersebut, Penulis dapat menyimpulkan tiga hal terkait dengan teori genetik yang dibangun Konrad Lorenz yaitu:

1. Teori genetik Konrad Lorenz dalam menyoroiti perilaku manusia didasarkan pada asumsi biologis semata sehingga cenderung tidak dapat membedakan perilaku normatif manusia untuk menjaga identitasnya dengan perilaku binatang yang bebas melakukan apa saja untuk menunjukkan identitasnya.
2. Dalam perspektif pendidikan Islam, perhatian terhadap kognisi sangat diutamakan dalam menyoroiti perilaku manusia, sementara teori genetik Lorenz dalam menyoroiti perilaku manusia bertolak dari asumsi hasil survey atau penelitian terhadap binatang yang tidak melibatkan kognisi.
3. Teori genetik Konrad Lorenz lebih baik dalam menghasilkan penelitian-penelitian yang terkait dengan perilaku hewan tetapi tidak lebih baik untuk perilaku manusia karena teorinya sangat lemah dalam mensimulasikan studi tentang perilaku manusia (sangat menekankan pada aspek biologis).

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred, *Pengertian Psikologi Pendidikan*, <https://belajarpikologi.com/pengertian-psikologi-pendidikan/>, diakses tanggal 4 Maret 2019
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya, 2005, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Assegaf, Abd Rahman 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azizah, Nurul, *Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, Jurnal PAI Universitas Wahid Hsyim, Vol.5 No.2 Desember 2017
- Fadilah, Afin, *Beberapa Perpektif Perilaku Agresi*, Buletin Psikologi, Tahun VI, Nomor 2 Desember 1998
- Hadwijono, Harun *Pengertian Manusia Menurut Para Ahli*, <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-manusia-menurut-para-ahli/>, diakses Tanggal 15 Oktober 2019

- Husna, Faiqatul *Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Vol.5 No. 2 Tahun 2018
- Karimah, Faniah, *Teori Kognif Sosial Pendidikan*, <https://www.academia.edu/12253263/>, di akses tanggal 5 Maret 2019
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rauf, Hasymiyah, 2002, *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati diri, dan Jiwa*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Roibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinami dalam El-Harakah*, Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007
- Saquinas, Thomas, 1994, *Commentary on Aristotle's Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh C. I. Lizinger, DumbOxBooks, Notre Dame.
- Sutarto, *Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Islamic Counseling, Vol.1 No.2 Tahun 2017
- Shiddieqy, M. Ikhsan, *Konrad Zacharias Lorenz, Sejak Kecil Mengamati Perilaku Hewan*, <https://klipingut.wordpress.com/2008/01/01/>, diakses tanggal 6 Agustus 2019
- Snijders, Aldebert, 2004, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2010, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarif, Miftah *Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 2 No. 2 Desember Tahun 2017
- Psikodemia, *Prinsip Teori Kepribadian Alfred Adler*, <https://psikodemia.com/>, diakses tanggal 3 Maret 2019